

## KAJIAN ORGANOLOGI DAN TEKNIK PERMAINAN ALAT MUSIK BHEGO DI DESA MALANUZA KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA

Marianus Anggelician Loya<sup>1)</sup>, Florentianus Dopo<sup>2)</sup>, Ferdinandus Bate Dopo<sup>3)</sup>

Program Studi Pendidikan Musik  
STKIP Citra Bakti

[Dopoflorentianus@gmail.com](mailto:Dopoflorentianus@gmail.com)<sup>1)</sup>, [ferdinbate@gmail.com](mailto:ferdinbate@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[kendosloya771@gmail.com](mailto:kendosloya771@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan data yang jelas, akurat dan faktual mengenai latar belakang terciptanya alat musik *Bhego* di Desa malanuza Kecamatan golewa Kabupaten Ngada. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu medeskripsikan mengenai latar belakang terciptanya alat musik *Bhego* diantaranya mengenai sejarah dari alat musik *Bhego*, lokasi penelitian, alat-alat serta bahan yang diperlukan dalam membuat alat musik *Bhego*, proses pengolahan bahan serta proses perakitan hingga proses terahir atau finishing. Alat musik *bhego* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai (*choordofon*). Dalam hal ini bunyi dihasilkan dari serat bunyi yang dipetik. Kemudian bunyi yang dihasilkan dari bilah bambu ini, dipantulkan pada badan bamboo sehingga bunyinya menjadi nyaring. Cara memainkan alat musik *bhego* sama seperti cara memainkan alat musik ukulele. tangan kanan memetik serat bunyi (dawai) pada *bhego*, namun pada posisi tangan kiri yang berbeda. Tangan kiri menahan pada bagian sisi atas *bhego* dan jari menekan pada posisi serat bunyi (dawai) 2 dan 4 untuk menghasilkan bunyi laba go (alat musik ngada). Agar suara yang dihasilkan terdengar lebih nyaring dan bulat, serat bunyi (dawai) harus di petik lebih keras, karena serat tersebut cukup keras.

### Abstract

*This study aims to find clear, accurate and factual data regarding the background of the creation of Bhego musical instruments in Malanuza Village, Golewa District, Ngada Regency. This research is descriptive in nature, namely describing the background of the creation of Bhego musical instruments including the history of Bhego musical instruments, research locations, tools and materials needed in making Bhego musical instruments, material processing and assembly processes to the final or finishing process. Bhego musical instrument is a musical instrument whose sound source comes from strings (choordofon). In this case the sound is produced from the plucked sound fibers. Then the sound produced from this bamboo blade is reflected on the body of the bamboo so that the sound becomes louder. How to play a bhego musical instrument is the same as how to play a ukulele. the right hand plucks the sound fiber (string) in bhego, but in a different left hand position. The left hand holds on the upper side of the bhego and the fingers press on the position of the sound fibers (strings) 2 and 4 to produce the sound of profit go (ngada musical instrument). In order for the resulting sound to sound louder and rounder, the sound fibers (strings) must be plucked harder, because these fibers are quite loud.*

### Sejarah Artikel

Diterima:05-01-2024  
Direview:10-01-2024  
Disetujui:30-04-2024

### Kata Kunci

Organologi, *Bhego*

### Article History

Received:05-01-2024  
Reviewed:10-01-2024  
Published:30-04-2024

### Key Words

*bhego*, organology

## PENDAHULUAN

Musik adalah bentuk bunyi yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama lagu dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Banoe (2003:288), menjelaskan musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dipahami manusia. Berbagai macam suara dalam pola yang dapat dipahami oleh manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan musik adalah cabang seni yang menyajikan gabungan dari unsur-unsur musik yang terdiri dari harmoni, melodi dan ritme yang dapat menghasilkan sebuah pola irama yang dapat dinikmati oleh semua penikmatnya. Musik di Indonesia memiliki keberagaman tersendiri baik itu bentuk, bunyi, struktur maupun fungsinya, karena musik tidak terlepas dari tradisi dan kebudayaan yang hidup di masyarakat tertentu yang seringkali digunakan dalam kaitannya dengan upacara adat atau ritus tertentu. Musik tradisional merupakan jenis musik yang lahir dan berkembang dari budaya daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun (Wisnawa, 2020: 3).

Sedangkan menurut Madjid (2012:26), musik tradisional merupakan musik yang menjadi atau mempunyai ciri khas suatu suku atau lapisan masyarakat atau bangsa tertentu, dan nada-nada yang dimainkan yang diciptakan oleh alat-alat musik tradisional. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa musik tradisional merupakan musik yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, yang mengandung nada-nada yang dibentuk dari alat-alat musik tradisional yang menunjukkan ciri khas suatu daerah tertentu. Musik tradisional tidak terlepas dari alat musik tradisional sebagai media pendukung dalam kegiatan kebudayaan.

Alat musik tradisional adalah alat musik yang berkembang secara turun-temurun pada suatu daerah yang memiliki fungsi untuk menyajikan sebuah musik yang terdapat di kalangan masyarakat. menurut Madjid (2012:26), musik tradisional merupakan musik yang menjadi atau mempunyai ciri khas suatu suku atau lapisan masyarakat atau bangsa tertentu, dan nada-nada yang dimainkan yang diciptakan oleh alat-alat musik tradisional.

Ngada sebagai salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki alat musik tradisional sebagai kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Salah satu kekayaan budaya Ngada adalah alat musik tradisional *bhego*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Antonius Waja pada hari sabtu, 05-06-2021 selaku pengrajin alat musik mengatakan bahwa penemuan alat musik *bhego* berawal dari orang tua pada zaman dulu saat sedang duduk santai. ketika tidak melakukan sebuah kegiatan, muncullah sebuah ide untuk membuat alat musik *bhego* yang terbuat dari bambu. Alat musik ini memiliki fungsi yaitu sebagai sarana hiburan.

Seiring perkembangan zaman eksistensi alat musik *bhego* mengalami pergeseran karena munculnya alat musik modern sehingga keberadaan alat musik ini semakin tidak diketahui oleh sebagian masyarakat malanua dan masyarakat Ngada pada umumnya. Pemahaman dan pengetahuan generasi muda terhadap pembuatan alat musik *bhego* dan teknik permainannya masih sangat kurang sehingga hanya bisa diproduksi dan dimainkan oleh orang-orang tua dulu saja.

Berdasarkan masalah yang diuraikan, penulis memandang penting untuk membuat penelitian dengan judul “Kajian Organologi dan Teknik Permainan Alat Musik *bhego* Di Desa Malanua Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada” dengan alasan penelitian ini menjadi refrensi bagi masyarakat dan generasi muda agar dapat melestarikan dan mengembangkan alat musik *bhego* sehingga alat musik ini tidak punah dan pudar.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut batasan Masalah Penelitian ini berfokus pada ;1) Organologi dilihat dari klasifikasi fisik, antara lain; a) Bahan-bahan pembuatan alat musik *bhego*, b) Proses pembuatan alat musik *bhego*; 2) Teknik permainan alat musik *bhego*. Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimana kajian organologi alat musik *bhego*?; 2) Bagaimana teknik permainan alat musik *bhego*?. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Mengetahui kajian organologi alat musik *bhego*; 2) Mengetahui teknik permainan alat musik *bhego*. Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah 1) Manfaat secara akademis yaitu untuk menambah pengetahuan maupun wawasan kepada masyarakat Malanua dan masyarakat Ngada yang belum mengenal alat musik tradisional *bhego*. 2) Manfaat secara praktis yaitu agar generasi muda dapat mengembangkan dan melestarikan alat musik *bhego*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian kajian organologi dan teknik permainan alat musik *sowito* peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian organologi dan teknik permainan alat musik *Bhego*.

### **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi Desa Malanua, Kecamatan Golewa, kabupaten Ngada. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena, pengrajin alat musik *Bhego* ini memiliki sanggar (persadam) yang nantinya peneliti dapat memperoleh data-data yang lengkap.

## **Objek Penelitian**

Objek Penelitian adalah suatu sasaran yang akan dilakukan penelitian oleh seorang peneliti. jadi, sasaran atau objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kajian dan teknik permainan Alat Musik Tradisional *Bhego*.

## **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sumber data dalam memperoleh sebuah informasi yang berhubungan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin alat musik *Bhego* di desa Malanusa, yang memiliki pengalaman maupun pengetahuan dalam kajian organologi dan teknik permainan alat musik *Bhego*.

## **Metode Pengumpulan Data**

### **1) Wawancara**

Adapun bentuk pertanyaan yang digunakan yaitu berbentuk essay. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti memperoleh informasi tentang kajian akustik organologi alat musik tradisional *Bhego*.

### **2) Dokumentasi**

Adapun instrumen yang digunakan dalam memperoleh dokumentasi yaitu buku catatan dan alat tulis, kamera untuk mengambil gambar yang berhubungan dengan objek penelitian, tipe recorder atau alat perekam untuk merekam pada saat wawancara berlangsung.

## **Instrumen Pengumpulan data**

Penelitian sebagai instrumen harus menguasai teknik-teknik untuk mengumpulkan data seperti, dokumentasi, dan wawancara sehingga mendapat data yang akurat mengenai kajian akustik organologi alat musik tradisional *Bhego*.

Dokumentasi

## **Metode Dan Analisis Data**

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Analisis tersebut dibagi menjadi empat bagian:

### **Pengumpulan Data**

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung dan dibuat dalam bentuk deskriptif.

### **Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang akan dicari temanya. Sebab, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak yang perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan komputer dengan memberikan kode pada kode pada aspek-aspek tertentu (sugiyono, 2016: 247).

### **Penyajian Data**

Di dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data secara lengkap dan jujur yang diperoleh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan.

### **Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Sejarah Alat Musik *Bhego***

Seiring perkembangan zaman alat *bhego* sudah muncul ditengah masyarakat malanua. Selain di desa malanua ada juga di daerah lain yang memiliki alat musik ini anatar lain di daerah soa yang menamakan alat musik ini *riku dighu*. Menurut penjelasan Bapa Antonius Waja, alat musik *bhego* ini diciptakan oleh nenek moyang atau orang tua mereka dulu, manakala alat musik *bhego* ini digunakan untuk alat musik penghibur orang tua mereka dulu. seperti mengisi waktu penat mereka setelah menyelesaikan pekerjaan bertani.

Dalam perkembangannya musik tradisional dalam masyarakat musik cenderung menyesuaikan keperluan masyarakat yang dinamis, artinya kedudukan musik tradisional mengikuti pula dengan perkembangan masyarakat itu sendiri dan saat ini keberadaan alat musik *bhego* memang sudah tidak seperti dahulu lagi, dilihat dari jumlah peminat musik tradisional yang ada, intensitas penampilan dan regenerasi pemain alat musik *bhego* tidak seperti dulu lagi. Dengan keadaan yang ada bukan berarti alat musik *bhego* hilang begitu saja, Alat musik *bhego* masih memiliki oleh pegiat seni yang setia menjaga dan mewariskan alat musik *bhego* ini Dengan keadaan seperti itu alat musik *bhego* masih tetap eksis sebagai suatu alat musik yang identik dengan masyarakat Kabupaten Ngada.

#### **Bentuk dan Ukuran Alat Musik *Bhego***

Alat musik *bhego* memilki bentuk dan ukuran tersendiri sama halnya dengan alat musik daerah lainnya yang masing-masing memiliki karakteristik asal daerah itu sendiri. Adapun bentuk dan ukuran alat musik *bhego* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.1 Alat Musik *Bhego***

**Dok. Pribadi 8 Oktober 2021**

Alat musik *bhego* merupakan alat musik yang berasal dari desa malanuza yang memiliki cirri khas bunyi yang menarik maupun unik karena alat musik ini memiliki bentuk yang sederhana, namun bisa menghasilkan lima bunyi nada yang menyerupai *go laba*. Yaitu diantaranya *wela*, *dhere*, *uto-uto*, dan *doa*. Alat musik ini terbuat dari bambu dan cara memainkan alat musik ini dengan cara dipetik.

Penemuan alat musik *bhego* berawal dari orang tua pada zaman dulu saat sedang duduk santai. Ketika tidak melakukan sebuah kegiatan, munculah sebuah ide untuk membuat alat musik *bhego* yang terbuat dari bambu.

#### **Bahan dan Alat Pembuatan *bhego***

- 1) Bambu peri



**Gambar 4.2 Bambu Peri**

**Dok. Pribadi 8 Oktober 2021**

Bambu merupakan bahan utama dalam pembuatan *bhego*. Bambu yang digunakan ialah bambu pilihan dari jenis bambu peri yang sudah tua minimal 33 berumur 10 tahun dan berdiameter kurang lebih 20 cm. Kemudian bambu ini dikeringkan selama kurang lebih 3 bulan.

- 2) Karet ban

Karet ban dalam digunakan untuk diikat pada stick bagian atas agar bunyi pukulan tidak lebih besar dari nada yang dihasilkan.



**Gambar 4.3 Karet Ikat**

**Dok. Pribadi 8 Oktober 2021**

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan *bhego* adalah sebagai berikut:

3) Parang



**Gambar 4.4 Parang**

**Dok. Pribadi 8 Oktober 2021**

Parang digunakan untuk membersihkan batang bambu, memotong bambu, membelah bambu, merapikan bilah bambu dan mencungkil serat bunyi (dawai).

4) Pisau

Pisau digunakan untuk menipiskan serat kulit luar dari bambu yang sudah di cungkil. Untuk menghasilkan nada yang diperlukan dalam *bhego*.



**Gambar 4.5 Pisau**

**Dok. Pribadi 8 Oktober 2021**

## **Pembahasan**

### **Proses Pembuatan Alat Musik Ga'a Li**

Berikut ini adalah langkah-langkah proses pembuatan alat musik *bhego* antara lain:

1) Pembentukan badan *bhego*

dibuat dari satu ruas bambu yang sudah dipilih. Kemudian bambu tersebut dibelah menjadi dua bagian dengan diameter yang sama menggunakan parang. Yang dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.6 Bilahan Bambu yang Dibelah**

**Dok. Pribadi 8 Oktober 2021**

Setelah dibelah, pada bagian sisi kiri dan kanan tiap bilah tersebut dikikis agar lebih rapi dan mudah pada saat perakitan nanti.

## 2) Pencungkilan serat sumber bunyi (dawai)

Proses Pencungkilan serat kulit dibuat pada salah satu Bilah bambu yang sudah dirapikan dengan menggunakan mata parang atau pisau yang tajam. Serat yang akan dilakukan pencungkilan adalah kulit luarnya saja.



**Gambar 4.7 Proses Pencungkilan Serat (Dawai)**

**Dok. Pribadi 8 Oktober 2021**

Serat bunyi (dawai) sendiri diungkit hingga 5 bagian serat. Proses pencungkilan ini harus dilakukan secara hati-hati, agar serat tidak mudah putus. Manakala serat atau dawai tersebut akan dijadikan sumber dari *bhego* itu sendiri. Ukuran dari panjang dawai tersebut adalah kisaran 14-15 cm.



**Gambar 4.8 Serat Setelah Dicungkil**

**Dok. Pribadi 8 Oktober 2021**

### 3) Pembuatan alas serat (alas dawai)



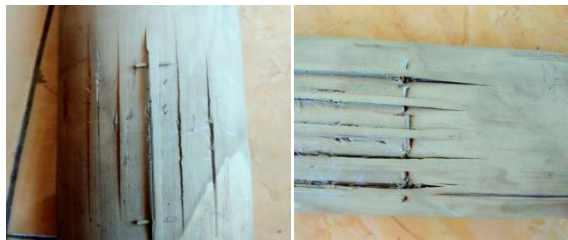
**Gambar 4.9 Alas Serat (Dawai)**

**Dok. Pribadi 8 Oktober 2021**

Alas serat (dawai) dibuat dari bambu dibuat menyerupai lidih kemudian lidih tersebut dipotong dengan panjangnya berukuran 1 cm. alas serat ini juga bukan hanya dijadikan alas saja melainkan yang akan dijadikan penyetel nada (stem), dalam hal ini diartikan sebagai penyetel nada atau bunyi pada *bhego*.

### 4) Pemberian alas pada serat bunyi (dawai)

Alas serat (dawai) yang tadinya sudah dibuat diletakan pada bagian bawah serat yang sudah di unkit dan diletakan pada dua sisi yang berbeda.



**Gambar 4.10 Pemberian Alas pada Dawai**

**Dok. Pribadi 8 Oktober 2021**

### 5) Proses penipisan serat bunyi

Pada proses ini, penipisaan dilakukan pada bagian bawah serat jika masih memiliki ketebalan yang belum di inginkan menggunakan pisau yang tajam. Penipisan ini dilakuan agar serat (dawai) menghasilkan bunyi yang baik (nyaring).



**Gambar 4.11 Penipisan Serat Bunyi (Dawai)**

6) Pencarian nada

Pada saat pencarian nada, alas atau penyetem nada yang diletakan di kedua sisi atau ujung serat (dawai) dilakukan dengan mengeser. Untuk mendapatkan nada tinggi geser alas atau penyetel nada dengan arah berlawanan atau ke bagian masing-masing ujung serat bunyi. Begitupun sebaliknya untuk mendapatkan nada rendah geser kedua alas atau penyetel nada ke posisi tengah serat.

7) Proses perakitan

Pada tahap ini adalah proses akhir pembuatan *bhego*. Setelah salah satu belahan yang dibentuk sedemikian rupa, barulah digabungkan dengan salah satu belahan yang tadinya di pisahkan. Kedua bagian bilah ini di ikat menjadi satu menggunakan tali karet. Ikatlah pada bagian masing sisi ujung *bhego* dengan kencang sampai benar-benar erat. Selain mengencangkan kedua bagian bambu tersebut, tali ini juga berfungsi untuk menahan serat bunyi agar tidak mudah terkelupas atau putus.



Gambar 4.12 Perakitan Alat Musik *Bhego*

Dok. Pribadi 8 Oktober 2021

**Teknik Permainan Alat Musik *bhego***

Teknik permainan alat musik *bhego* hampir samanya dengan *ukulele* namun dari warna suara dan fisik nya berbeda. Cara memainkan *bhego* cukup sulit karena membutuhkan teknik khusus dan perlu banyak latihan.



Gambar 4.13 Teknik Permainan *Bhego*

Dok. Pribadi 8 Oktober 2021

Posisi bermain *bhego* hampir sama dengan ukulele. tangan kanan memetik serat bunyi pada *bhego*, namun pada posisi tangan kiri yang berbeda. Tangan kiri menahan pada bagian sisi atas *bhego* dan jari menekan pada posisi serat bunyi (dawai) 2 dan 4 untuk menghasilkan bunyi *laba go* (alat musik ngada). Agar suara yang dihasilkan terdengar lebih nyaring dan bulat, serat bunyi (dawai) harus di petik lebih keras, karena serat tersebut cukup keras.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada kajian organologi alat musik *bhego* di desa Malanuza Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada, dapat disimpulkan bahwa keberadaan alat musik *bhego* sudah lama muncul dikalangan masyarakat malanuza tertentu, yang peduli akan hasil karya budaya setempat. Salah satu pewaris tersebut adalah Bapak Antonius Waja. Pembuatan alat musik *bhego* ini terinspirasi dari bunyi *go* pada alat musik masyarakat ngada yakni *go laba* yang biasa digunakan sebagai musik pengiring tarian *ja'i*.

Alat musik ini dibuat oleh nenek moyang masyarakat malanuza. Alat musik *bhego* ini memiliki fungsi pada masa itu yakni sebagai alat musik penghibur untuk mengisi waktu luang ketika selesai bekerja. Namun, seiring perkembangan waktu dan zaman keberadaan alat musik *bhego* mulai lenyap dan hampir hilang. Hanya orang-orang tertentu yang menjaga dan berusaha mewariskan alat musik *bhego* ini.

Alat musik *bhego* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai (*choordofon*). Dalam hal ini bunyi dihasilkan dari serat bunyi yang dipetik. Kemudian bunyi yang dihasilkan dari bilah bambu ini, dipantulkan pada badan bamboo sehingga bunyinya menjadi nyaring. Cara memainkan alat musik *bhego* sama seperti cara memainkan alat musik *ukulele*. tangan kanan memetik serat bunyi (dawai) pada *bhego*, namun pada posisi tangan kiri yang berbeda. Tangan kiri menahan pada bagian sisi atas *bhego* dan jari menekan pada posisi serat bunyi (dawai) 2 dan 4 untuk menghasilkan bunyi *laba go* (alat musik ngada). Agar suara yang dihasilkan terdengar lebih nyaring dan bulat, serat bunyi (dawai) harus di petik lebih keras, karena serat tersebut cukup keras.

### **Saran**

- 1) Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai alat musik *bhego* agar alat musik ini lebih dikenal masyarakat luas dan menjadi referensi untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa tentang alat musik ini.
- 2) Alat musik ini bisa dijadikan referensi atau sumber belajar dalam memperkaya ilmu pengetahuan alat musik tradisional yang ada di Kabupaten Ngada.

- 3) Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah dalam hal ini pemerintah Kabupaten Ngada dalam mempromosikan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Ngada agar lebih dikenal oleh daerah lain dan juga memperhatikan kehidupan para pekerja seni yang ada di Kabupaten Ngada.
- 4) Perlu adanya kepedulian terhadap warisan budaya terlebih khusus alat musik tradisional yang hampir punah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ceme, R. (2020). *Kajian Organologi Teknik Permainan Alat Musik Beghu Kampung GezuKecamatanNangaroro Kabupaten Nagekeo*. Malanua: Pendidikan Musik Citra Bakti Ngada
- Dutaningtyas, V. (2016). . Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
- Gresni. Stiandini., & Silaban. (2018). Analisis Organologi Alat Musik Genggong Pada Suku Dayak Bakati Rara Kabupaten Bengkayang. *Jurnal*, 2
- Kemendikbud. (2017). *Keragaman musik tradisional*. Jakarta
- Madjid, U. (2012). *Suling Boloji Sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan Organologi*. Makassar : Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitati, kuantitatif dan R&D*, Alfabel: Bandung
- Wisnawa, K. (2020). *Seni musik tradisional nusantara*, nilacakra : bandung
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius
- Frihady, A., Ghozali, I., & Ammir, A. (2013) Studi Organologi Gendang Rebana Melayu Di Desa Sekura Kecamatan Teluk Kramat Kabupaten Sambas. *Jurnal*, vol 2, No 11